

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR
(Suatu kasus di Argalingga Farm Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka)**

**ANALYSIS OF LAYER AGRIBUSINESS SYSTEM
(A case in Argalingga Farm District of Majalengka Argapura)**

YAYAT SYARIF HIDAYAT¹, JAKA SULAKSANA², KOSASIH SUMANTRI²

1. Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka
2. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka
Alamat : Jln. .H. Abdul Halim No. 103 Kabupaten Majalengka – Jawa Barat 45418
e-mail : yashapursi@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research are to know of layer agribusiness system and its income. Research is done at husbandry of Argalingga Farm Argapura, Majalengka. Data were processed and analyzed results obtained from the questionnaires and interviews with the owners and employees Argalingga Farm and traders as supporting data. Based on the research in know that the laying chicken farm in Argalingga Farm is an agribusiness system involving agribusiness subsystem ranging from upstream to downstream, including supporting subsystem. Argalingga Farm started its business by raising chickens in 1000 and has now reached 4800 tails strain Lohmann. Provision of means of production, such as food, medicines, vaccines, and equipment providers take advantage of the production facilities are located not far from the location of the cage. In its management, farming wa developed with simple management. Two units cage measuring 800 m2 on a land 1000 m2, maintained laying chicken 16 weeks of age until the age of culled birds with a production period of 16.5 months. The distribution of egg consumption using two channels, through wholesalers to retailers and directly to retailers, there is taken directly by the merchant and there delivered. Egg production daily average of 17,1 crates and sold at fluctuating prices follow the market price. Supporting subsystems involved in Argalingga Farm just involve financial institutions and market policies. The level of income in agribusiness chicken laying in Argalingga Farm reached R / C ratio of 1.61 and included a profit categories.

Keywords: System, Agribusiness, Egg

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem agribisnis ayam ras petelur dan tingkat pendapatannya. Penelitian dilakukan di peternakan Argalingga Farm Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. Data yang diolah dan dianalisis didapatkan dari hasil kuesioner dan wawancara dengan pemilik dan karyawan Argalingga Farm serta dari pedagang sebagai data pendukung. Dari hasil penelitian diketahui bahwa usahatani ayam ras petelur di Argalingga Farm merupakan sistem agribisnis yang melibatkan subsistem agribisnis dari mulai hulu sampai hilir, termasuk subsistem penunjang. Argalingga Farm memulai usahanya dengan memelihara 1000 ekor ayam dan saat ini telah mencapai 4800 ekor strain Lohmann. Pengadaan sarana produksi, seperti pakan, obat-obatan, vaksin, dan peralatan memanfaatkan penyedia sarana produksi yang berlokasi tidak jauh dari lokasi kandang. Dalam pengelolaannya, usahatani dikembangkan dengan manajemen sederhana. Dua unit kandang seluas 800 m2 di atas tanah 1000 m2, dipelihara ayam ras petelur usia 16 minggu sampai usia ayam afkir dengan masa produksi 16,5 bulan. Distribusi telur konsumsi menggunakan dua saluran, melalui pedagang besar ke pengecer dan langsung ke pengecer, ada yang diambil langsung oleh pedagang dan ada yang diantar. Produksi telur rata-rata perhari sebanyak 17,1 peti dan dijual dengan harga fluktuatif mengikuti harga pasar. Subsistem penunjang yang terlibat di Argalingga Farm hanya melibatkan lembaga keuangan dan kebijakan pasar. Tingkat pendapatan pada agribisnis ayam ras petelur di Argalingga Farm mencapai angka R/C rasio 1,61 dan termasuk kategori untung.

Kata Kunci: Sistem, Agribisnis, Telur

PENDAHULUAN

Produksi telur merupakan bisnis yang menjanjikan, karena kebutuhan telur ayam terus meningkat (Abidin, 2003). Ini berarti konsumsi telur cenderung meningkat dari waktu ke waktu sehingga produksi telur pun meningkat. Berdasarkan data publikasi Statistik Indonesia, konsumsi rata-rata per kapita telur ayam ras seminggu dari tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami lonjakan tajam yang kemudian mengalami sedikit penurunan sampai tahun 2013, tetapi mengalami kenaikan pada tahun 2014. Rata-rata konsumsi telur ayam per kapita per minggu dari tahun 2007 hingga 2014 mencapai 0,159 kg atau sekitar 3 butir. Berbeda dengan permintaan telur konsumsi, ternyata produksi telur ayam ras mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2011 hingga 2015. Secara berturut-turut, kenaikan produksi telur ayam ras ini adalah 11%, 19%, 21%, dan 25%. Walaupun begitu, kenaikan produksi belum sebanding dengan permintaan. Dengan kata lain, masih terjadi ketimpangan antara permintaan dan penawaran, sebagaimana dikemukakan oleh Abidin (2003) bahwa saat ini produksi telur ayam ras baru mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri sebesar 65%.

Iklim perdagangan global yang sudah mulai terasa saat ini, semakin memungkinkan produk telur ayam ras dari Indonesia untuk ke pasar luar negeri, mengingat produk ayam ras bersifat elastis terhadap perubahan pendapatan per kapita per tahun dari suatu negara. Di samping itu, usaha peternakan ayam petelur dapat berkembang dengan pesat karena usaha ini selain dapat dilakukan pada lahan yang tidak terlalu luas, juga karena ayam petelur memiliki kemampuan produksi telur yang cukup tinggi.

Hanya saja, meskipun potensi produksi telur ayam ras sangatlah menarik, namun sejumlah tantangan bisa menjadi penghambat usaha yang bisa mengubah potensi keuntungan menjadi kerugian. Problem komoditas telur ayam menyangkut fluktuasi harga selalu menjadi kekhawatiran produsen. Sangat intensifnya peningkatan produksi telur ayam di saat-saat tertentu sering menyebabkan anjloknya harga telur di pasaran. Hal ini karena permintaan cenderung tetap dalam jangka pendek sementara

produksi mengalami kenaikan. Fluktuasi sarana prasarana produksi telur ayam terutama pakan, juga dapat menjadi problema komoditas telur ayam.

Melihat kenyataan tersebut, maka pengembangan usaha produksi telur menjadi suatu kebutuhan yang mendesak, agar ketersediaan protein hewani yang berasal dari telur meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun agar pengembangan produksi telur ayam tersebut dapat berjalan efektif, maka diperlukan pengembangan yang didasarkan pada sistem agribisnis.

Bermodalkan fondasi bangunan sistem dan usaha agribisnis, maka ke depan bisa lebih memfokuskan diri untuk mengembangkan, menyempurnakan, dan memodifikasi bentuk (model) bangunan dari paradigma sistem dan usaha agribisnis agar mampu mempercepat pencapaian target pertumbuhan secara konsisten dan berkesinambungan (Krisnamurthi *dkk.* 2010). Dengan tingkat pertumbuhan tersebut, hal ini merupakan prasyarat untuk bisa mengoptimalkan upaya perwujudan kesejahteraan masyarakat petani dan ketahanan pangan nasional.

Argalingga Farm adalah salah satu perusahaan di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka yang bergerak di bidang produksi telur ayam ras. Pada awalnya Argalingga Farm hanya menampung 1000 ekor ayam. Dengan dukungan beberapa kekuatan yang dimiliki perusahaan termasuk luas lahan yang relatif besar, dilakukan pengembangan usaha melalui penambahan jumlah kandang, dan saat ini ayam petelur yang dipelihara berjumlah 4800 ekor.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem agribisnis ayam ras petelur yang diterapkan di Argalingga Farm Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka dan tingkat pendapatan pemilik perusahaannya.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, yaitu bulan februari sampai dengan juli 2016 di Argalingga Farm Kecamatan Argapura, Majalengka. Responden penelitian ditentukan secara sengaja sesuai kebutuhan penelitian.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Dalam hal ini, penelitian mengangkat data yang akurat dan faktual. Unit analisisnya adalah agribisnis ayam ras petelur di Argalingga Farm Kecamatan Argapura, Majalengka. Adapun objek penelitiannya difokuskan pada subsistem agribisnis dan tingkat pendapatan yang diperolehnya. Untuk penelitian digunakan kuesioner dan wawancara sebagai alat bantu untuk mengambil data primer.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Walaupun begitu, dalam pelaksanaannya penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif yang kemudian dideskripsikan menjadi data kualitatif.

Penentuan responden dilakukan dengan pemetaan dan integrasi hulu hilir. Sejalan dengan penelitian ini yang merupakan studi kasus di Argalingga Farm Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka, maka responden penelitian ini adalah produsen dan rantai pokok yang terlibat dalam kegiatan agribisnis ayam ras petelur di Argalingga Farm tersebut. Oleh karena analisis sistem agribisnis meliputi subsistem-subsistem yang melibatkan responden di luar perusahaan, maka penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling* (cara bola salju). Menurut Umar (2003), cara ini adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih responden lain untuk dijadikan sampel lagi, begitu seterusnya sehingga jumlah sampel membesar. Dalam hal ini, bermula dari petani yang berada di Argalingga Farm Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka, kemudian dicari responden lain untuk melengkapi data sebagaimana diperoleh dari responden awal, baik ditemukan responden baru yang layak diteliti berdasarkan temuan data. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Unit analisis adalah pengelola agribisnis ayam ras petelur di Argalingga Farm, termasuk pekerjanya, pedagang besar dan pedagang pengecer yang ada pada rantai pemasaran ayam ras petelur dari Argalingga Farm, serta pelaku sarana produksi lain selaku penunjang sistem agribisnis.

Sejalan dengan jenis data yang dipilih, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam hal ini dilakukan analisis sistem agribisnis dari subsistem agribisnis hulu sampai hilir termasuk subsistem jasa penunjang. Namun demikian, dalam penelitian ini dilakukan pula analisis kuantitatif untuk memperoleh gambaran tingkat pendapatan berdasarkan laporan laba rugi perusahaan, yang kemudian dikonversi menjadi data kualitatif.

Analisis data kualitatif yang dilakukan mengikuti pendapat Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono (2009) sebagai berikut: *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to other.”* Maksudnya, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam pelaksanaannya, analisis penelitian dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data sesuai urutannya menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya. Hanya saja, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Berdasarkan jenis permasalahan penelitian, analisis yang dilakukan adalah analisis data deskriptif meliputi: reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Aktivitas dalam analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data ini diorientasikan kepada mengangkat data penelitian yang meliputi:

- 1) Subsistem agribisnis hulu yang terlibat dengan usahatani ayam ras petelur di Argalingga Farm Kecamatan Argapura, Majalengka. Subsistem agribisnis hulu ayam ras petelur merupakan kegiatan usaha yang menghasilkan sarana produksi ternak beserta jaringan distribusinya (Abidin 2003). Termasuk dalam subsistem agribisnis hulu adalah

pembibitan, industri pakan ternak, industri obat-obatan, *feed supplement*, vaksin, dan industri peralatan peternakan.

- 2) Subsistem usahatani yang diterapkan di Argalingga Farm Kecamatan Argapura, Majalengka. Subsistem usahatani ayam ras petelur merupakan kegiatan usaha di tingkat peternak yang berupaya mengelola input-input (lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, dan manajemen) untuk menghasilkan telur konsumsi. Termasuk dalam subsistem ini adalah mengelola ayam afkir dan produk lain terkait usahatani ayam ras petelur.
- 3) Subsistem agribisnis hilir yang menggunakan produksi Argalingga Farm Kecamatan Argapura, Majalengka. Subsistem agribisnis hilir merupakan kegiatan usaha yang mengolah ayam afkir dan telur konsumsi, beserta kegiatan distribusi dan perdagangannya. Termasuk dalam subsistem ini adalah rumah pemotongan ayam, industri pengalengan daging ayam potong, serta aneka industri yang menggunakan daging dan telur ayam ras sebagai bahan baku industrinya. Kegiatan-kegiatan pengangkutan dan penyimpanan merupakan bagian dari subsistem ini.
- 4) Subsistem penunjang, baik lembaga keuangan maupun bukan keuangan, yang terkait dengan usahatani ayam ras petelur di Argalingga Farm. Subsistem jasa penunjang agribisnis ayam ras petelur merupakan kegiatan usaha yang menunjang ketiga subsistem di atas. Termasuk dalam subsistem ini di antaranya lembaga pendidikan dan penyuluhan, jasa transportasi, jasa asuransi, lembaga penelitian dan pengembangan, serta jasa perbankan dan jasa keuangan lainnya. Kebijakan pemerintah juga merupakan subsistem jasa penunjang, seperti anggaran pembangunan, harga input dan output, pemasaran dan perdagangan, serta peningkatan sumber daya manusia.
- 5) Tingkat pendapatan pemilik Argalingga Farm. Agribisnis sebagai bisnis produk pertanian yang berorientasi pasar lebih luas dari bentuk pertanian primer yang bersifat nonprofit, sebagaimana Suratiyah (2015) mengatakan bahwa usahatani

bertujuan akhir pendapatan petani, sehingga apabila pendapatan masih positif maka usahatani masih berjalan terus. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dan semua biaya perusahaan.

- 6) Penerimaan total adalah nilai produksi komoditas telur konsumsi, ayam afkir, dan penerimaan lain terkait usahatani ayam ras petelur. Total biaya meliputi biaya tetap dan tidak tetap yang dikeluarkan perusahaan terkait usahatani ayam ras petelur di Argalingga Farm. Tingkat pendapatan ini kemudian dipergunakan untuk menafsirkan kelayakan usahatani menggunakan analisis *Return Cost (R/C)* sebagaimana dikemukakan Rahim & Hastuti (2008) sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = P_y \cdot Y / (FC + VC)$$

dimana: P_y : harga output

Y : output

FC : biaya tetap (fixed cost)

VC : biaya variabel (variable cost)

Kriteria keputusan

$R/C > 1$, usaha tani untung

$R/C < 1$, usaha tani rugi

$R/C = 1$, usaha tani impas (tidak untung/tidak rugi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bagian dari sebuah bangunan agribisnis, usahatani ayam ras petelur di Argalingga Farm Kecamatan Argapura memiliki keterkaitan dengan subsistem agribisnis lainnya. Usahatani ayam ras petelur Argalingga Farm merupakan suatu kegiatan usaha penghasil telur konsumsi dan merupakan subsistem usahatani dalam sistem agribisnis. Tentunya subsistem ini berkaitan dengan sektor bisnis pertanian, mencakup perusahaan-perusahaan pemasok input agribisnis, pengolah produk agribisnis dan jasa pengangkutan serta jasa keuangan.

Interkoneksi dalam sistem agribisnis ayam ras petelur di Argalingga Farm Kecamatan Argapura, Majalengka dapat dijelaskan secara menyeluruh sebagai berikut: Subsistem agribisnis hulu merupakan subsistem faktor input bagi usahatani ayam ras petelur di Argalingga Farm. Fungsinya sebagai pemasok bibit ayam dan bahan baku

serta penunjang untuk tumbuh dan berkembangnya ayam. Telur konsumsi dan ayam afkir sebagai faktor output yang tidak langsung dikelola oleh Argalingga Farm, sehingga muncul subsistem agribisnis hilir sebagai bagian pendistribusian untuk sampai kepada pengguna, yaitu masyarakat. Untuk lancar dan berjalannya kelangsungan agribisnis ini dibutuhkan subsistem penunjang, yang di Argalingga Farm melibatkan jasa transportasi dan lembaga keuangan.

Subsistem Agribisnis Hulu

Argalingga Farm sebagai perusahaan yang bergerak di bidang usahatani ayam ras petelur, tidak menghasilkan sendiri sarana dan prasarana produksinya. Ada subsistem agribisnis hulu yang terlibat dalam pengadaan sarana dan prasarana produksi, baik pembibitan, pakan ternak, obat-obatan, *feed supplement*, vaksin, termasuk peralatan peternakan.

Bibit ayam ras petelur didatangkan dari perusahaan kemitraan unggas PT Primatama Karya Persada (PKP) Tangerang. Hal ini didasarkan pertimbangan pengetahuan pemilik bahwa PKP Tangerang memiliki kredibilitas yang baik. Bibit yang dipilih adalah *strain Lohmann* yang telah berusia 16 minggu. Pemilihan bibit ini karena mudah didapat dan sesuai dengan standar yang dimiliki oleh Argalingga Farm. Adapun ciri-cirinya umur awal produksi 19-20 minggu, umur pada produksi 50% adalah 22 minggu, puncak produksi 92-93%, potensi produksi 305 hari, dan tingkat kematian 2-6%.

Pakan merupakan aspek yang vital bagi kehidupan ayam, kurangnya kebutuhan nutrisi mengakibatkan pertumbuhan ayam akan menjadi terganggu. Argalingga Farm menggunakan jenis pakan instant yang didapat dari Jahra Poultry Shop (PS), pedagang pakan ayam yang juga agen telur ayam ras. Pakan ini terbuat dari racikan jagung, konsentrat dan dedak, yang selain berfungsi sebagai pakan ayam, juga di dalamnya sudah mengandung obat-obatan dan *feed supplement*. Hal ini dilakukan untuk memperlancar produksi ayam ras dan menjaga kesehatannya tanpa harus membagi waktu pemberian pakan, obat-obatan, dan *feed supplement* pada ayam. Pakan yang dibeli dari

Jahra PS sebanyak 900 kg/minggu. Pakan sebanyak itu untuk keperluan pakan ayam di Argalingga Farm yang jumlahnya 4800 ekor selama seminggu. Pemberian vaksin merupakan salah satu cara pengendalian penyakit virus yang menular dengan cara menciptakan kekebalan tubuh. Vaksin juga bisa mencegah parasit pada ayam yang datangnya dari kandang. Pada Argalingga Farm, pengendalian penyakit dilakukan dengan pemberian berbagai jenis vaksin yang dibeli dari Toko Rio Blok Jumat Maja, di antaranya *Rodalon*, *Vita Stress*, dan vaksin *Infectious Bronchitis* (IB) serta *Newcastle Disease* (ND). Pemberian *Rodalon* untuk membunuh kuman bakteri yang ada didalam kandang. *Vita Stress* untuk menambah nafsu makan dan mencegah stress pada ayam. Vaksin IB dan ND untuk pengendalian virus. Untuk keperluan vaksinasi yang benar sehingga produksi maksimal, pengadaan vaksin disesuaikan dengan kebutuhan.

Usaha ternak ayam ras petelur tidak bisa dilepaskan dari pengadaan peralatan. Dalam hal ini, Argalingga Farm memanfaatkan Toko Afwan Jaya Maja untuk pengadaan peralatan seperti tempat pakan dan minum menggunakan pipa PVC, timbangan, ember, selang air, kas tempat telur siap jual, mesin hitung, dan peralatan listrik.

Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani Argalingga Farm melibatkan pengelolaan input-input yang ada di perusahaan, termasuk pengelolaan ayam ras petelur yang sudah tidak produktif. Hanya saja, Argalingga Farm cenderung dapat dikatakan tidak menggunakan teknologi modern dalam usahanya, dengan pertimbangan ayam yang didatangkan berusia 16 minggu, usia menjelang masa produksi.

Persiapan lahan merupakan hal yang penting bagi Argalingga Farm. Dengan memilih lahan perbukitan di Argalingga sebagai lahan bagi Argalingga Farm untuk usahatani ayam ras petelur dipandang merupakan langkah yang strategis. Sebab, lokasinya jauh dari keramaian kota dan pemukiman penduduk, tetapi tersedia akses transportasi dan instalasi listrik serta memungkinkan pemanasan kandang sesuai aturan yang ada. Di samping itu, jarak dengan lokasi usahatani ayam ras petelur relatif jauh,

yakni sekitar 10 km dan tidak berada dalam satu desa.

Lahan yang dimiliki oleh pemilik Argalingga Farm seluas 1000 m². Lahan ini merupakan lahan perkebunan yang ditanami sayur-sayuran. Hanya saja, dengan pertimbangan usahatani ayam ras petelur prospektif, sebagian lahan perkebunan tersebut dipergunakan untuk usahatani ayam ras petelur.

Untuk keperluan pendirian Argalingga Farm, pemilik menggunakan modal kerja yang diperoleh dari dana pinjaman Bank sebesar Rp 150 juta. Modal pinjaman ini digunakan untuk membiayai semua kegiatan usaha, seperti pembelian kandang, layer, pakan, obat, dan peralatan. Dengan modal dana pinjaman tersebut, lahan perkebunan seluas 1000 m² kemudian disulap seluas 800 m² berukuran 2 x 40 m x 10 m untuk keperluan kandang ayam yang beratapkan asbes. Kandang dibangun dengan sistem terbuka agar hembusan angin cukup memberikan kesegaran dalam kandang.

Mengingat Argalingga Farm hanya memelihara ayam petelur periode produksi umur 16 minggu hingga afkir, maka kandang ayam yang dipergunakan adalah kandang individual (baterai) dua tingkat yang terbuat dari bambu dan setiap kandang berisi satu ekor ayam. Tujuannya adalah untuk mempermudah dalam kontrol kondisi dan produktivitas dari masing-masing ayam, telur yang dihasilkan tidak bercampur dengan kotoran, dan mempermudah proses pengambilan telur. Kandang ini merupakan kandang jadi yang dibeli dari pedagang kandang yang berlokasi di Desa Cihaur Kecamatan Maja. Pada awalnya, tepatnya pada bulan April 2012 hanya dibuat satu unit kandang yang dapat menampung 2500 ekor ayam, tetapi kemudian pada bulan Februari 2015 ditambah lagi satu unit kandang yang juga dapat menampung 2500 kandang.

Dengan modal kerja itu pula, pada awal pendiriannya, Argalingga Farm membeli ayam petelur jenis *Lohmann* usia 16 minggu sebanyak 1000 ekor. Seiring dengan penambahan unit kandang pada bulan Februari 2015 dan meningkatnya pasar, Argalingga Farm menambah produksinya. Pada saat ini (Juni 2016) jumlah ayam yang diproduksi berjumlah 4800 ekor.

Sebagaimana diketahui, Argalingga Farm memelihara ayam petelur yang sudah berumur 16 minggu hingga afkir. Tentunya, bukan hanya perubahan kondisi kandang dari postal ke baterai yang dihadapi ayam, baik perubahan ukuran kandang yang menjadi lebih sempit, perubahan posisi dan tipe tempat ransum serta minum, tetapi juga perubahan kondisi lingkungan. Dengan segala perubahan tersebut, tidak menutup kemungkinan ayam akan stress. Oleh karena itu, untuk meminimalisir efek negatif, maka begitu ayam datang di Argalingga Farm langsung dimasukkan dengan cepat dan tepat, serta diselesaikan dalam waktu satu hari.

Saat ayam telah menempati kandang, diupayakan ayam dapat mengakses air minum dengan mudah dan sesegera mungkin, sebab diprediksi ayam telah kehilangan cairan tubuhnya. Selain itu ayam diberi *Vita Stress* untuk mengurangi stress dan memperbaiki kondisi tubuhnya, terlebih pembeliannya dari Tangerang.

Pemberian ransum dilakukan setelah ayam diberi minum dengan jumlah sesuai kebutuhan. Jika ayam dalam kondisi lemah akibat perjalanan jauh, maka diberi antibiotik dengan asumsi ayam akan mudah terinfeksi kuman saat kondisinya lemah, selain sebagai bentuk *cleaning program*.

Pemeliharaan selanjutnya adalah proses yang dilakukan secara kontinu dan teratur sesuai kebutuhan. Hal ini dikerjakan oleh dua orang pekerja dengan memperhatikan kondisi kandang, kondisi ayam, dan produktivitas ayam. Secara rinci pemeliharaan yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Sanitasi dan Tindakan Preventif adalah utama. Kandang dibersihkan setiap hari dan dipastikan berfungsi optimal serta dilakukan perbaikan jika terjadi kerusakan. Jika diperlukan, desinfeksi dilakukan untuk membunuh kuman bakteri yang ada didalam kandang, dengan cara disemprotkan ke dalam kandang. Dalam hal ini kandang yang telah dibersihkan dan didesinfeksi diistirahatkan selama minimal 2 minggu. Adapun kotoran ayam dijual ke petani dengan harga Rp. 15.000,00 perkarung. Adapun tindakan preventif untuk mengatasi sifat nervous pada ayam, dipasang peralatan musik di kandang yang

- diputar nonstop selama 24 jam. Argalingga Farm meyakini musik dapat membuat ayam petelur lebih produktif.
- 2) Pemberian Pakan dan Air Minum dilakukan secara rutin. Pemberian pakan dilakukan setiap hari dengan dua kali pemberian pakan, pertama diberikan pukul 07.00 WIB dan kedua pukul 13.00 WIB. Waktu pemberian pakan ini diperlukan untuk menjaga stabilitas produksi ayam. Adapun total pakan yang dihabiskan untuk 4800 ekor ayam yang dimiliki oleh Argalingga Farm setiap harinya sebanyak 120 kg. Sebagaimana disebutkan terdahulu, pakan yang diberikan adalah jenis pakan instant yang didapat dari Jahra Poultry Shop (PS), yakni pakan hasil racikan jagung, konsentrat dan dedak, yang di dalamnya sudah mengandung *feed supplement* dan obat-obatan. Hal ini dilakukan untuk memperlancar produksi ayam ras dan menjaga kesehatannya tanpa harus membagi waktu pemberian pakan, obat-obatan, dan *feed supplement* pada ayam. Adapun pemberian air minum diberikan secara terus menerus (tidak dibatasi) menggunakan air bersih.
 - 3) Pemberian vaksin dilakukan secara teratur setiap empat bulan untuk mencegah penyakit. Sesuai ketentuan vaksinasi, pemberian vaksin disesuaikan dengan jenis dan keganasan penyakit. Oleh karena ayam yang dipelihara merupakan ayam pada fase produksi, maka diberi ND dan IB melalui air minum.
 - 4) Pengelolaan ayam afkir adalah kualitas. Ayam petelur normalnya produktif hingga usia 22-24 bulan. Jika sudah melewati masa itu produksi telur mulai berkurang, dan bahkan ayam sudah tidak bisa memproduksi telur lagi, yang kemudian disebut ayam afkir. Tidak ada yang sulit bagi karyawan Argalingga Farm untuk memprediksi ayam afkir. Menghadapi kenyataan ini, ayam afkir ditandai dan dipisahkan untuk siap dikonsumsi oleh masyarakat atau dijual ke pedagang ayam afkir.
 - 5) Teknologi yang digunakan terbatas kepada audio mp3 untuk mencegah stress pada ayam. Hanya saja, Argalingga Farm tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan

yang prinsipil dalam usahatani ayam ras petelur.

- 6) Manajemen yang diterapkan di Argalingga Farm menggunakan struktur organisasi yang sederhana, pemilik sekaligus sebagai manajer yang dibantu oleh dua orang karyawan sebagai pelaksana operasional. Pemilik bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan usahatani ayam ras petelur di Argalingga Farm. Karyawan mendapat tugas yang sama sebagai pelaksana operasional di kandang dan gudang serta melayani pelanggan. Sebagai pelayan, kedua karyawan tidak berhak menjual langsung telur konsumsi maupun ayam afkir.

Subsistem Agribisnis Hilir

Subsistem agribisnis hilir bagi Argalingga Farm merupakan subsistem yang menentukan kelangsungan bisnis. Subsistem ini dimulai saat panen dan pasca panen, yakni setelah ayam berumur kira-kira empat bulan setengah, saat ayam bertelur, lebih tepatnya dapat dikatakan mulai dari pengumpulan telur.

Kegiatan pengumpulan telur di Argalingga Farm dilakukan sebanyak tiga kali. Selain untuk menghindari telur dipatuk ayam, juga untuk menghindari kerusakan telur oleh virus. Pengambilan pertama dilakukan pada pagi hari selepas pemberian pakan, yakni antara pukul 10.00 dan 11.00 WIB. Pengambilan kedua dilakukan selepas pemberian pakan siang hari, antara pukul 14.00 dan 15.00 WIB. Pengambilan ketiga dilakukan menjelang pekerja pulang kerja sambil mengecek seluruh kandang, yakni antara pukul 16.00 dan 17.00 WIB.

Dalam pengambilan dan pengumpulan telur ini, pekerja langsung memisahkan antara telur yang normal dengan yang abnormal. Telur normal adalah telur yang oval, bersih, dan kulitnya mulus, sedangkan telur yang abnormal yaitu telur yang terlalu kecil atau terlalu besar dan yang kulitnya retak atau keriting.

Setelah telur dikumpulkan, selanjutnya telur yang kotor karena terkena *litter* atau tinja ayam segera dibersihkan dengan cara kering. Cara ini dilakukan dengan cara telur dilap satu per satu dengan kain yang kering.

Pengepakan telur ayam ras petelur di Argalingga Farm dilakukan dengan memasukkan telur ke dalam peti kayu yang dilapisi jerami atau daun pisang kering. Peti dibuat dengan bagian samping berlubang untuk menjaga telur dari suhu yang panas. Telur yang sudah dipak ini dan siap untuk dipasarkan disimpan di gudang tidak lebih dari tujuh hari sejak ditelurkan.

Produksi telur rata-rata sebanyak 17,1 peti perhari dan dijual dengan harga fluktuatif per Juni 2016 berkisar pada angka Rp. 300.000,00 per peti. Harga ini tidak termasuk harga distribusi.

Adapun pasar sasaran Argalingga Farm adalah pasar tradisional di wilayah Kecamatan Maja dan Kecamatan Sukaraja melalui pedagang besar (agen) yang berjumlah 4 (empat) orang. Keseluruhan pengecer yang dipasok oleh keempat pedagang besar berjumlah 50 pengecer. Di samping itu, warung besar dan warung kecil di Kecamatan Argapura dan Maja yang tidak tersentuh oleh agen menjadi sasaran pasar. Pengecer di Kecamatan Maja yang langsung memperoleh barang dari perusahaan sebanyak 2 warung dan di Kecamatan Argapura sebanyak 5 warung.

Untuk ayam afkir dijual langsung kepada pengecer di tempat produksi. Harga yang diterima oleh Argalingga Farm sebesar Rp. 35.000,00/ekor ayam afkir. Harga ini tidak termasuk harga distribusi.

Hal ini menunjukkan terdapat dua jenis saluran pemasaran telur ayam ras dan ayam afkir pada Argalingga Farm, yaitu:

- a. Produsen → Pedagang besar → pengecer → Konsumen
- b. Produsen → Pengecer → Konsumen

Saluran pemasaran yang pertama merupakan saluran distribusi tradisional dan masih banyak digunakan oleh produsen. Produsen hanya melayani dalam jumlah besar saja, tidak menjual kepada pengecer. Tipe ini menggunakan *mutli midlement channel*, yaitu perpindahan barang dari produsen sampai ke konsumen melalui berbagai perantara. Saluran pemasaran kedua menggunakan tipe *single midlement channel*, perpindahan barang dari produsen melalui satu perantara yaitu pedagang atau pengecer kepada konsumen.

Tipe saluran pemasaran kedua dikatakan cukup baik, jumlah lembaga

pemasaran yang terlibat dalam saluran distribusi sedikit, sehingga harga yang diterima konsumen tidak terlalu besar. Jumlah pedagang besar banyak mempengaruhi volume penjualan, karena setiap pedagang besar mempunyai pelanggan sendiri-sendiri serta dipengaruhi oleh pendapatan dan selera konsumen terhadap telur. Hanya saja, pada kenyataannya, harga di tingkat pengecer relatif sama, apapun saluran pemasarannya. Hal ini untuk melanggengkan pedagang besar, sebab bagaimana pun pedagang besar memiliki kontribusi yang besar dalam sistem pemasaran telur ayam.

Pada prinsipnya, volume penjualan telur pada masing-masing pedagang dipengaruhi oleh harga yang ditetapkan oleh masing-masing pedagang besar dan pedagang pengecer. Apabila jumlah konsumen bertambah, maka volume penjualan meningkat dengan asumsi harga yang relatif stabil. Akan tetapi, pada penjualan telur ayam ras sebagaimana yang terjadi pada Argalingga Farm, harga relatif lebih dipengaruhi oleh perusahaan besar telur ayam di Blitar.

Subsistem Penunjang

Subsistem penunjang merupakan hal yang penting bagi kelangsungan dan perkembangan usaha bisnis. Hanya saja, saat ini Argalingga Farm baru memanfaatkan lembaga keuangan Bank untuk kelangsungan usahanya, yakni berupa pinjaman uang dengan cicilan selama tiga tahun sebesar Rp.150.000.000,00 yang dipergunakan untuk modal kerja pendirian.

Subsistem penunjang lain seperti lembaga pendidikan dan penyuluhan, jasa transportasi, jasa asuransi, serta lembaga penelitian dan pengembangan belum dapat dinikmati oleh Argalingga Farm. Walaupun begitu, diakuinya bahwa kebijakan pemerintah dan perusahaan besar telur ayam turut terlibat dalam keberlangsungan usaha Argalingga Farm.

Tingkat Pendapatan Pemilik

Pendapatan merupakan salah satu tujuan usahatani di Argalingga Farm. Pendapatan yang dimaksud adalah keuntungan yang berupa selisih investasi dengan biaya produksi dan penerimaan yang didapat. Biaya produksi meliputi biaya tetap

dan biaya tidak tetap dari hulu sampai hilir, sedangkan penerimaan didapat dari penjualan telur konsumsi, ayam afkir dan penerimaan lain.

Dana investasi yang dipergunakan untuk menjalankan usahatani ayam ras petelur di Argalingga Farm digunakan investasi tunggal dari pemilik sebesar Rp. 351.000.000,00 (dua ratus juta rupiah). Investasi sebesar itu berupa lahan tanah seluas 1000 m² dengan nilai Rp. 120.000.000,00 (seratus dua puluh juta rupiah) dan Rp. 150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah) dari dana pinjaman bank yang dipergunakan untuk tambahan investasi harta tetap dan modal kerja. Investasi harta tetap meliputi satu unit gudang, dua unit kandang, satu unit peralatan produksi yang bernilai Rp. 86.000.000,00. Sisa dana pinjaman sebesar Rp. 64.000.000,00 ditambah bunga bank sebesar Rp. 81.000.000,00 merupakan modal kerja, terutama untuk modal kerja 3 bulan pertama, yakni untuk biaya pokok produksi, seperti pembelian 1000 ekor ayam layer usia 16 minggu, pakan, obat-obatan, dan biaya umum produksi lainnya.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh Argalingga Farm yang penggunaannya tidak habis dalam masa produksi. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan oleh Argalingga Farm, namun biaya ini harus dikeluarkan. Yang termasuk biaya tetap pada Argalingga Farm adalah sebagai berikut:

1. Penyusutan kandang, gudang, dan peralatan ditetapkan sebesar 10% pertahun (Deptan, 2005:43), sehingga besarnya penyusutan adalah Rp. 8.600.000,00
2. Biaya pemeliharaan/perbaikan ditetapkan 1% pertahun dari investasi (Deptan, 2005:43), yang artinya biaya tersebut sebesar Rp. 3.510.000,00
3. Total biaya tetap adalah:
4. Rp. (8.600.000,00 + 3.510.000,00) = Rp. 12.110.000,00

Biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya tergantung kepada skala produksi di Argalingga Farm. Untuk skala usaha di Argalingga Farm, biaya tidak tetap ini meliputi:

1. Biaya bahan baku dan bahan penunjang:

- a. Biaya pembelian ayam layer @ Rp. 59.200,00/ekor mencapai nilai keseluruhan sebesar Rp. 246.272.000,00
- b. Penyusutan layer @ Rp. 14.000,00/ekor, sehingga biaya penyusutan layer setelah dikurangi mortalitas dan ayam afkir 5% sebesar Rp. 2.912.000,00
- c. Biaya pembelian pakan dan konsentrat untuk 4800 ekor dengan asumsi 50 gram/ekor @ Rp. 5.000,00/kg, mencapai nilai keseluruhan selama setahun sebesar Rp. 438.000.000,00
- d. Pembelian obat-obatan dan vaksin untuk 4800 ekor @ Rp. 3.500,00/ekor dengan jumlah keseluruhan untuk setahun sebesar Rp. 16.800.000,00
- e. Total = Rp. (246.272.000,00 + 2.912.000,00 + 438.000,00 + 16.800.000,00) = Rp. 703.984.000,00

2. Upah tenaga operasional sebanyak 2 orang @ Rp. 1.000.000,00/orang/bulan jumlahnya dalam setahun adalah Rp. 24.000.000,00

3. Biaya umum perusahaan yang diproyeksikan kepada biaya listrik, ATK dan transportasi adalah:

- a. Biaya listrik rata-rata perbulan sebesar Rp. 375.000,00, sehingga dalam setahun mencapai Rp. 4.500.000,00
- b. Biaya ATK setahun terakhir menghabiskan Rp. 300.000,00
- c. Biaya transportasi untuk distribusi telur konsumsi ke pedagang besar dan untuk pembelian kebutuhan perusahaan setahun terakhir menghabiskan Rp. 21.120.000,00
- d. Total = Rp. (4.500.000,00 + 300.000 + 21.120.000,00) = Rp. 25.920.000,00

Penerimaan hasil usahatani Argalingga Farm dalam setahun diperoleh dari penjualan telur, ayam afkir, dan tinja. Rincian penjualan ketiga komponen tersebut jika setahun dihitung 365 hari adalah sebagai berikut:

4. Penjualan telur dengan asumsi rata-rata didapat 17,1 peti perhari @ 15 kg/peti dan harga saat penelitian ini Rp. 20.000,00/kg, selama setahun akan diperoleh hasil usaha sebesar Rp. 1.872.450.000,00

5. Penjualan ayam afkir dengan asumsi rata-rata 275 ekor/bulan @ Rp. 35.000,00 akan mencapai hasil dalam setahun sebesar Rp. 138.320.000,00
6. Penjualan tinja diasumsikan satu karung perhari @ Rp. 15.000,00 dapat menghasilkan pendapatan setahun sebesar Rp. 5.475.000,00.
7. Total penerimaan pertahun adalah:
Rp. (1.872.450.000,00 + 138.320.000,00 + 5.475.000,00) =
Rp. 2.016.245.000,00

Dengan mengasumsikan investasi sebagai harta perusahaan, maka pendapatan yang diperoleh Argalingga Farm pada satu tahun terakhir dihitung dari pengurangan penerimaan oleh biaya-biaya yang dikeluarkan, meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Dari data diatas diperoleh keterangan bahwa dengan total investasi sebesar Rp. 351.000.000,00, total biaya tetap sebesar Rp. 12.110.000,00 dan total biaya tidak tetap Rp. 753.904.000,00, dalam setahun Argalingga Farm memperoleh total penerimaan sebesar Rp. 2.016.245.000,00. Total biaya yang dikeluarkan mencapai angka Rp. 766.014.000,00, sehingga dapat dihitung pendapatan Argalingga Farm dari usahatani ayam ras petelur mencapai Rp. 1.230.068.550,00.

Nilai penerimaan atas biaya (R/C rasio) dari data di atas sebesar 1,53. Angka sebesar ini dalam kategori R/C rasio termasuk usahatani untung. Artinya, untuk setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan oleh Argalingga Farm, maka usahatani ayam ras petelur yang dilakukannya memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,61. Dengan kata lain usahatani ayam ras petelur di Argalingga Farm memberikan keuntungan kepada perusahaan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa usahatani ayam ras petelur di Argalingga Farm merupakan subsistem usahatani yang melibatkan subsistem agribisnis lain dari hulu sampai hilir, termasuk subsistem penunjang. Bermitra dengan PT Primatama Karya Persada (PKP) Tangerang sebagai pemasok bibit, Jahra PS Maja sebagai penjual pakan, Toko Rio Maja sebagai penjual vaksin dan obat-obatan, serta Toko Afwan

Jaya yang menyediakan sarana peralatan. Bibit yang pada awalnya berjumlah 1000 ekor dan saat ini terdata 4800 ekor termasuk jenis Lohmann. Ayam ras petelur ini dipelihara dari yang berusia 16 minggu hingga menjadi ayam afkir dengan masa produksi rata-rata 16,5 bulan. Distribusi telur konsumsi menggunakan dua jenis saluran, melalui pedagang besar ke pengecer dan langsung ke pengecer, ada yang langsung diambil ke lokasi oleh pedagang dan ada pula yang dikirim langsung ke pedagang. Produksi telur rata-rata perhari sebanyak 17,1 peti dan dijual dengan harga fluktuatif mengikuti harga pasar. Subsistem penunjang yang terlibat di Argalingga Farm hanya melibatkan lembaga keuangan Bank sebagai pemberi pinjaman modal, di samping kebijakan pemerintah dan perusahaan besar telur ayam secara tidak langsung terlibat dalam keberlangsungan usaha.

Adapun tingkat pendapatan pada usahatani ayam ras petelur di Argalingga Farm dengan investasi sebesar Rp. 351.000.000,00, total biaya yang dikeluarkan pada tahun terakhir mencapai Rp. 766.014.000,00 dan total penerimaan sebesar Rp. 2.016.245.000,00, sehingga pendapatan perusahaan mencapai Rp. 1.230.068.550,00. Dari data ini, R/C rasio usahatani Argalingga Farm sebesar 1,61 yang berarti termasuk kategori untung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2003. *Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Petelur*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Krisnamurthi, B., Pambudy R., Dabukke, F.B.M. 2010. *Refleksi Agribisnis: 65 Tahun Profesor Bungaran Saragih*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta. Bandung.
- Umar, H. 2003. *Metode Riset Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suratijah, K. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.